

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah perilaku seksual menyimpang yang dilakukan oleh Pekerja Seks Komersial (PSK) selalu menjadi bahan yang menarik serta tidak habis-habisnya untuk dibahas dan diperbincangkan, merupakan masalah sensitif yang menyangkut masalah-masalah peraturan sosial, segi-segi moral, etika dalam masyarakat dan aturan-aturan dalam agama.

Penelitian Sedyaningsih (1999), mengatakan pada dasarnya dikotomi antara perempuan baik-baik dan perempuan tidak baik tampaknya masih melekat dalam pandangan masyarakat dan lebih lagi dikuatkan oleh berbagai kebijakan, adat serta aturan yang ada. Pandangan tersebut sering memojokkan perempuan, kebijakan pembangunan yang tidak berpihak kepada perempuan di tengah langkanya lapangan pekerjaan serta rendahnya tingkat pendidikan kaum perempuan menjadi penyebab utama munculnya Pekerja Seks Komersial (PSK), ditambah terjadinya krisis ekonomi yang berkepanjangan.

Menurut Prasetyaningrum (1999) searah dengan semakin majunya teknologi dan informasi serta kecenderungan masyarakat yang semakin pragmatis untuk memenuhi kebutuhannya, maka “industri” seks komersial semakin kompleks dengan pengelolaan semakin profesional. Menurut Koentjoro (1999), meningkatnya fenomena pelacuran sejalan dengan terjadinya krisis ekonomi yang

berkepanjangan, dan akhirnya menjadi krisis multidimensional, sehingga mempengaruhi pelacuran.

Krisis multidimensional yang dialami Negara Indonesia mengakibatkan keadaan ekonomi masyarakat semakin sulit, hal tersebut menjadi salah satu alasan untuk menghalalkan segala cara dengan dalih untuk mencari sesuap nasi, salah satunya adalah dengan jalan eksploitasi seksual komersial. Bukan kemiskinan saja yang menjadi salah satu faktor timbulnya eksploitasi seksual komersial. Kemiskinan akan menjadi suatu yang sangat parah, apabila akses pendidikan, kesehatan, atau kredit, misalnya tidak dimiliki oleh kelompok yang sangat membutuhkan. Hal ini menunjukkan persoalan struktur akses yang bersifat relative dan sangat menentukan kesejahteraan masyarakat (Syaffat, 2002).

Hal ini sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, sebagai contoh PSK mengambil keuntungan dari kemacetan yang terjadi di Pelabuhan Merak Banten, menurut para PSK hal tersebut merupakan berkah tersendiri bagi PSK di sepanjang jalur arteri Cikuasa Atas Merak. L, PSK berusia 27 mengaku dalam semalam bisa menggaet sedikitnya 5 sopir. Bahkan wanita asal Indramayu, Jawa Barat tersebut, sejak adanya antrian dan tumpukan kendaraan, dia dan beberapa rekannya sesama profesi setiap hari bisa mendapatkan duit sedikitnya Rp 300 ribu permalam (Putra, 2011).

Pekerja Seks Komersial (PSK) di lokasi-lokasi pelacuran sebelum era reformasi dimulai bulan Mei 1998 yang lalu, banyak dijumpai di berbagai kota di seluruh Indonesia. Sebagian daerah ini dibangun oleh pihak-pihak perorangan swasta sedangkan yang lain sengaja dibangun oleh Pemerintah untuk mengontrol

kegiatan pelacuran yang dikenal sebagai lokalisasi. Dari waktu ke waktu, pemerintah menutup beberapa lokalisasi sedangkan sebagian lokalisasi yang lain ditutup akibat adanya tekanan dari masyarakat, seperti beberapa lokalisasi di Yogyakarta dan Solo. Walaupun ada tekanan dari masyarakat, namun banyak lokalisasi yang masih tetap beroperasi seperti di Sunan Kuning, Dolly Surabaya dan Pasar Kembang (Hull, Terence, Sulistyaningsih & Jones, 2001). Di sisi lain persoalan PSK di Solo selalu menjadi sorotan masyarakat, bahkan setelah kompleks Silir ditutup, para PSK itu kini menjalar di jalanan dan tempat-tempat umum. Menjamurnya kafe, tempat karaoke, diskotek, rumah musik dan sejenisnya di kota Solo juga ikut menambah subur keberadaan para PSK. Hal ini mendorong pemerintah untuk lebih serius lagi mengembangkan program-program penanganan masalah pelacuran serta mencari terobosan baru untuk berpacu dengan semakin meningkatnya jumlah PSK.

Instansi Pemerintah Surakarta khususnya mengalokasikan para PSK untuk ditempatkan di balai rehabilitasi sebagai tempat yang aman, selain itu PSK tersebut akan mendapatkan bimbingan, penyuluhan, dan pembekalan. Salah satu contohnya yaitu Balai Rehabilitasi Sosial “Wanita Utama” Surakarta-1. Berdasarkan data dari petugas administrasi di Balai Rehabilitasi Wanita Utama tahun 2008 PSK yang masuk sejumlah 80 orang, tahun 2009 sejumlah 160 orang, dan tahun 2010 sejumlah 118 orang, tetapi setelah melewati masa rehabilitasi 38 orang keluar, dan ditahun 2011 tinggal 80 orang yang berada didalam balai

rehabilitasi tersebut. Data tersebut didapat dari perekrutan selama dua kali dalam setahun.

Banyak harapan yang muncul agar para Pekerja Seks Komersial (PSK) tersebut mau serta mampu menyadari perbuatan yang menyimpang karena profesinya dianggap sebagai kegiatan yang kotor dan meresahkan bagi masyarakat, sehingga kegiatan ini tidak semakin berkembang. Kenyataannya, di Yogyakarta sampai saat ini sesungguhnya tidak pernah selesai. Setelah lokalisasi Sanggrahan di kawasan Yogyakarta Selatan ditutup pemerintah daerah, para Pekerja Seks Komersial (PSK) ternyata tidak semakin berkurang di kota ini. Sebagian diantaranya bahkan menyebar ke berbagai pelosok Yogyakarta, salah satu yang dituju adalah kampung Sosrowijayan Kulon. Daerah di selatan stasiun kereta api Tugu Yogyakarta ini juga sering disebut dengan Pasar Kembang, merupakan daerah praktek pelacuran yang terletak di tengah kota. Daerah ini dekat dengan pusat perbelanjaan dan pariwisata Malioboro yang merupakan daerah padat serta pusat beraktivitas bagi banyak orang (Bernas. Rabu, 6 Desember 2000).

Nasikun (2003), sosiolog dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UGM, menilai masyarakat Yogyakarta sedang dalam proses menuju ke masyarakat massa. Nasikun juga menyatakan bahwa norma dan selera cenderung mengikuti tatanan global yang lebih besar. Lebih jauh lagi modernisasi telah menyeret manusia menjadi hamba-hamba materi, bergelut memenuhi kebutuhan dan gaya hidup yang tak pernah tercukupi. Hawari (1996) menyebut krisis manusia modern dengan istilah "*The Agony of Modernization*", azab sengsara karena modernisasi

yang berupa ketegangan psiko-sosial di masyarakat, semisal; meningkatnya angka-angka kriminalitas dengan tindak kekerasan, perkosaan, judi, penyalahgunaan obat/narkotika/minuman keras, kenakalan remaja, promiskuisitas, prostitusi, bunuh diri, gangguan jiwa dan lain sebagainya.

Senada dengan pendapat di atas, Ma'arif (dalam Adi, 2002) menegaskan bahwa manusia modern tidak semakin bahagia, sumbernya adalah karena hilangnya arti dan makna hidup hakiki. Kegagalan pemenuhan makna hidup akan membuat orang tidak memiliki rasa harga diri yang kokoh, juga membuatnya tidak tahan terhadap penderitaan. Penderitaan tidak hanya dalam arti kekurangan harta benda, terlebih lagi adalah penderitaan jiwa karena hidup tidak sejalan dengan harapannya.

Bastaman (1996) mengatakan bahwa individu yang tidak berhasil menemukan dan memenuhi makna hidup biasanya menimbulkan *frustasi* eksistensial dimana individu merasa tidak mampu lagi dalam mengatasi masalah-masalah personalnya secara efisien, merasa hampa, tidak bersemangat, dan tidak lagi memiliki tujuan hidup. Cara termudah untuk meredakan ketegangan tersebut dengan menghanyutkan diri ke dalam arus hiburan yang menyesatkan seperti minum-minuman keras, judi, dan seks.

Apabila seseorang berhasil hidupnya, maka kehidupannya dirasakan penting dan berharga, dengan demikian akan menimbulkan penghayatan bahagia. Makna hidup berfungsi sebagai pedoman terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan, sehingga dengan demikian makna hidup seakan-akan menantang (*challenging*) dan mengundang (*inviting*) seseorang untuk memenuhinya, serta

kegiatan-kegiatan yang dilakukan menjadi terarah. Makna hidup bersifat spesifik dan unik, makna hidup tidak dapat diberikan oleh siapapun, melainkan harus dicari dan ditemukan sendiri (Bastaman, 2000).

Manusia semakin sulit mencari kebahagiaan, karena tidak lagi mampu menemukan alasan transendental bagi kebermaknaan hidupnya. Frankl (dalam Koeswara, 1992) mengatakan bahwa manusia modern semakin sulit mencapai kebahagiaan batin, karena tidak mampu menemukan alasan-alasan transendental bagi kebermaknaan hidup. Padahal kehendak untuk hidup secara bermakna sebenarnya merupakan motivasi utama pada diri manusia. Hasrat inilah yang memotivasi setiap orang untuk berkarya dan melakukan hal-hal terpenting lain dengan tujuan agar hidupnya menjadi berharga (Ancok, 1995). Senada hal tersebut Frankl (2003) mengungkapkan kebermaknaan hidup sebagai keadaan yang menunjukkan sejauh mana seseorang telah mengalami dan menghayati kepentingan keberadaan hidupnya menurut sudut pandang dirinya sendiri.

Hal ini terungkap dalam satu kutipan wawancara yang berhasil penulis lakukan dengan salah seorang PSK di balai rehabilitasi.

Saya itu orang miskin mbak, ndak punya keterampilan bagaimana saya bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari anak saya?. saya ya sadar pekerjaan seperti ini ndak benar, tapi saya sendiri sebenarnya dulu juga berpikir kapan akan menghentikan pekerjaan saya itu. Sampai akhirnya saya berhenti karena tertangkap petugas dan dibawa ke sini (balai rehabilitasi). (wawancara N -2011)

Berdasarkan kutipan wawancara dengan subjek menunjukkan salah satu pemicu atau dorongan menjadi PSK adalah karena kurang adanya kebermaknaan

hidup dalam dirinya sendiri karena tekanan ekonomi. Kondisi tersebut dapat dilihat dalam kehidupan nyata banyak PSK datang dari keluarga yang miskin. Pengakuan PSK, bahwa sebenarnya jika boleh memilih juga tidak ingin jadi PSK, tetapi apa daya tidak punya kepandaian ataupun keterampilan. Menurut Hudiono (dalam Apriani, 2006) ada beberapa faktor yang mendorong seseorang menjadi PSK. Secara umum, perempuan menjadi PSK disebabkan oleh kemiskinan, kebodohan, lapangan pekerjaan yang terbatas, kurangnya keterampilan dan pengetahuan pada perempuan, serta urbanisasi yang dianggap sebagai jalan keluar bagi daerah namun kenyataannya tidak bisa diandalkan untuk memperoleh nafkah. Selain faktor tersebut lemahnya makna hidup dalam diri PSK itu sendiri.

Bagi wanita menjadi Pekerja Seks Komersial (PSK) adalah pilihan yang berat, meski sebenarnya banyak pilihan lain yang lebih bermartabat dibandingkan memilih menjadi Pekerja Seks Komersial (PSK). Memikirkan hidup merupakan langkah awal menuju kehidupan yang lebih baik, sehingga mencari dan memilih kehidupan merupakan sesuatu yang fundamental dalam hidup manusia. Salah satunya adalah hasrat untuk hidup bermakna. Karena hasrat untuk hidup bermakna merupakan motivasi utama dalam kehidupan ini. Hasrat untuk hidup bermakna dapat dikembangkan dalam setiap keadaan, baik keadaan normal maupun dalam penderitaan.

Bertolak hal tersebut di atas, pemerintah telah memberikan bantuannya dengan cara membuka sebuah balai rehabilitasi sosial yang tujuannya merehabilitasi para PSK yang ingin kembali ke jalan yang sesuai dengan norma agama dan aturan di masyarakat. Di balai rehabilitasi sosial ini para pekerja seks

komersial diberikan beberapa bimbingan yang meliputi bimbingan mental, bimbingan sosial dan ketrampilan serta kemungkinan-kemungkinan menemukan makna dan arti hidupnya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dan penulis juga ingin mengetahui bagaimana kebermaknaan hidup pada Pekerja Seks Komersial (PSK) yang berada di balai rehabilitasi. Oleh karena itu penulis memilih judul penelitian adalah **Kebermaknaan Hidup Pada Pekerja Seks Komersial (PSK) di Balai Rehabilitasi Sosial.**

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah memahami secara mendalam mengenai kebermaknaan hidup pada Pekerja Seks Komersial (PSK) di Balai Rehabilitasi Sosial.

C. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan akan diketahui kebermaknaan hidup pada Pekerja Seks Komersial (PSK), dan dari hasil tersebut dapat diambil manfaat:

1. Untuk informan penelitian, dapat dijadikan pertimbangan untuk kembali menjalani hidup yang lebih positif dan juga dapat dipahami lebih dalam lagi bagaimana sebenarnya kebermaknaan hidup dari profesi sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK) beserta dampak secara konkret terhadap kehidupan.

2. Untuk Pekerja Sosial di Balai Rehabilitasi Sosial “Wanita Utama” Surakarta-1, diharapkan agar BAREHSOS dapat memahami kebermaknaan hidup pada PSK sehingga dapat mengoptimalkan dalam menangani masalah PSK menemukan makna hidupnya.
3. Untuk masyarakat daerah tempat penelitian, dapat memberikan pemahaman pentingnya peran masyarakat untuk membantu pekerja seks komersial dalam menemukan kebermaknaan hidupnya.
4. Untuk peneliti lain agar penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dan referensi dalam melakukan penelitian sejenis.